lughati
Jurnal Pendidikan Bahasa Arab
P-ISSN : XXXX-XXXX
E-ISSN : 3031-2450

Ekoteologi sebagai Paradigma Baru Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Muh. Sabilar Rosyad
muhammad.rosyad@uin-suka.ac.id
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Environmental degradation has become a pressing global challenge, underscoring the need for educational approaches that integrate ecological responsibility with moral and spiritual values. Although Arabic language education in Indonesia has advanced through curricular and pedagogical innovations, the integration of Islamic ecotheology into Arabic teaching materials remains conceptually limited. This study aims to develop an ecotheology-based conceptual framework that integrates linguistic competence with environmental sustainability. Using qualitative library research and a conceptual paper approach, the study examined literature on Islamic ecotheology, Arabic language education, Education for Sustainable Development, and relevant Indonesian educational policies through content and descriptive-critical analyses. The findings demonstrate that the principles of khalifah, amanah, mizan, and islah provide a robust foundation for reconstructing Arabic teaching materials. The proposed framework reorients learning objectives, instructional content, and activities across the four language skills to simultaneously promote language proficiency, ecological literacy, and Islamic ethical values. It positions Arabic language learning as a medium for environmental awareness and value transformation while supporting national ecotheology initiatives and sustainable education. This study offers a novel conceptual paradigm linking Islamic ecotheology, Arabic language education, and sustainability, providing theoretical and practical guidance for developing transformative Arabic teaching materials in Indonesia.

Keywords: Arabic language teaching materials; Ecotheology; Education for Sustainable Development; Environmental education; Islamic education.

Abstrak

Degradasi lingkungan telah menjadi tantangan global yang mendesak sehingga menuntut pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan tanggung jawab ekologis dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Meskipun pendidikan bahasa Arab di Indonesia telah mengalami inovasi kurikulum dan pedagogi, integrasi ekoteologi Islam ke dalam materi pembelajaran bahasa Arab masih terbatas secara konseptual. Penelitian ini bertujuan mengembangkan kerangka konseptual materi pembelajaran bahasa Arab berbasis ekoteologi yang mengintegrasikan kompetensi kebahasaan dengan keberlanjutan lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan conceptual paper approach. Data dianalisis melalui content analysis dan descriptive-critical analysis terhadap literatur ekoteologi Islam, pendidikan bahasa Arab, Education for Sustainable Development, serta kebijakan pendidikan Indonesia yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip khalifah, amanah, mizan, dan islah menjadi landasan konseptual yang kokoh untuk merekonstruksi materi pembelajaran bahasa Arab. Kerangka yang diusulkan mereorientasikan tujuan, konten, dan aktivitas pembelajaran pada empat keterampilan berbahasa guna mengembangkan kompetensi kebahasaan, literasi ekologis, dan nilai-nilai etika Islam secara terpadu. Model ini memosisikan pembelajaran bahasa Arab sebagai media pembentukan kesadaran lingkungan dan transformasi nilai. Penelitian ini menawarkan paradigma konseptual baru yang menghubungkan ekoteologi Islam, pendidikan bahasa Arab, dan keberlanjutan sebagai landasan teoretis sekaligus panduan praktis bagi pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab yang transformatif di Indonesia.

Kata Kunci: Materi pembelajaran bahasa Arab; Ekoteologi; Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan; Pendidikan lingkungan; Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Krisis lingkungan merupakan tantangan global mendesak abad ke-21. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change*[1] menunjukkan bahwa emisi gas rumah kaca antropogenik mempercepat perubahan iklim, ditandai kenaikan suhu bumi, cuaca ekstrem, degradasi ekosistem, hilangnya keanekaragaman hayati, serta ancaman terhadap ketahanan pangan dan air. Dampaknya melampaui dimensi ekologis, mencakup konsekuensi sosial, ekonomi, dan kemanusiaan yang kompleks. Para ilmuwan menegaskan bahwa krisis tersebut tidak hanya berakar pada kegagalan teknologi atau kebijakan pembangunan, tetapi juga pada krisis etika dan cara pandang manusia terhadap alam.[2] Paradigma pembangunan antroposentris mendorong eksploitasi sumber daya berlebihan dan mengganggu keseimbangan ekologis. Karena itu, penanganannya memerlukan pendekatan multidimensional yang memadukan aspek teknis dan regulatif dengan nilai, moralitas, serta kesadaran spiritual.

Kesadaran akan pentingnya dimensi moral dan spiritual dalam mengatasi persoalan lingkungan mendorong berkembangnya pendekatan yang menghubungkan agama dengan isu ekologis, salah satunya ekoteologi, yang menempatkan ajaran agama sebagai landasan etis bagi relasi harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam semesta.[3] Dalam tradisi Islam, paradigma ekoteologi memiliki fondasi yang kuat melalui konsep *khalifah fil ardh*, *amanah*, *mizan*, dan larangan melakukan *fasad fil ardh* yang menegaskan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan.[4] Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan strategis dalam membentuk kesadaran ekologis melalui internalisasi nilai-nilai moral yang memengaruhi perilaku terhadap lingkungan.[5] Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi sumber legitimasi normatif, tetapi juga instrumen transformasi

---

[1] Katherine Calvin et al., "Climate Change 2023: Synthesis Report," *Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*, 2023, 35–115.

[2] Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford University Press, USA, 1996); Lynn White Jr, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–7.

[3] Ernst M Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*, vol. 11 (African Sun Media, 2006).

[4] Richard Foltz, *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (Center for the Study of World Religions, Harvard Divinity School, 2003).

[5] Fachruddin Majeri Mangunjaya and Jeanne Elizabeth McKay, "Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia," *Worldviews* 16, no. 3 (2012): 286–305; Willis Jenkins, Evan Berry, and Luke Beck Kreider, "Religion and Climate Change," *Annual Review of Environment and Resources* 43, no. 1 (2018): 85–108, https://doi.org/10.1146/annurev-environ-102017-025855.

sosial, sementara pendidikan berfungsi sebagai medium untuk menerjemahkan nilai-nilai ekoteologi ke dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik.

Di Indonesia, penguatan paradigma ekoteologi memperoleh legitimasi kebijakan melalui Kementerian Agama Republik Indonesia yang menetapkannya sebagai salah satu Program Prioritas Menteri Agama 2025–2029 melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 244 Tahun 2025. Kebijakan ini menempatkan ekoteologi dalam kerangka kehidupan beragama dan pembangunan berkelanjutan, sekaligus mendorong integrasi nilai ekologis melalui pendidikan agama, gerakan penghijauan, serta pengembangan lingkungan keagamaan seperti *eco-pesantren* dan *eco-masjid*.[6] Penguatan tersebut semakin terlihat melalui *International Conference on Islamic Ecotheology for the Future of the Earth* (ICIEFE) 2025, yang menegaskan pentingnya nilai keagamaan sebagai landasan pelestarian lingkungan melalui pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, isu lingkungan semakin diposisikan bukan sebagai persoalan sektoral, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan yang perlu diinternalisasikan melalui sistem pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, pembelajaran bahasa Arab berperan penting sebagai instrumen memahami sumber ajaran Islam sekaligus mengembangkan kompetensi akademik peserta didik. Namun, pengembangan materinya masih didominasi orientasi linguistik, seperti penguasaan *mufradat*, *qawa'id*, membaca, dan komunikasi.[7] Meskipun penting bagi kompetensi kebahasaan, orientasi tersebut belum sepenuhnya menghubungkan pembelajaran bahasa Arab dengan isu sosial dan kemanusiaan kontemporer, sehingga berpotensi membatasi pengembangan kesadaran sosial dan ekologis peserta didik. Padahal, paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran bahasa tidak hanya mengembangkan keterampilan komunikasi, tetapi juga membentuk karakter, literasi kritis, dan kesadaran global.[8] Dalam konteks ini, ekoteologi menawarkan peluang untuk merekonstruksi materi

[6] Pokja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, "Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama," *Kementerian Agama RI*, 2020; Nasaruddin Umar, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 244 Tahun 2025 Tentang Program Prioritas Menteri Agama Tahun 2025-2029," *Kementerian Agama RI* (Jakarta, 2025).

[7] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 5th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018); Muh Sabilar Rosyad et al., "From Grammar-Centered to Communicative Materials: Rethinking Arabic Language Teaching Resources in Higher Education," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 10, no. 1 (2026): 103–22, https://doi.org/10.29240/jba.v10i1.16227.

[8] Michael Byram, *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence: Revisited*, 2nd ed. (Multilingual matters, 2020).

pembelajaran bahasa Arab melalui integrasi tema lingkungan berbasis nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan transformatif.

Perkembangan penelitian pembelajaran bahasa Arab dalam satu dekade terakhir menunjukkan pergeseran menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis nilai. Pada pengembangan bahan ajar, Ardinal dan Alamin,[9] Sofia et al.,[10] serta Rosyad et al.[11] mengembangkan materi yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, teknologi, dan kurikulum. Dalam integrasi nilai karakter, Khairanis dan Aldi,[12] Widodo et al.[13] serta Suryonegoro[14] menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat menginternalisasikan nilai religius, tanggung jawab, dan karakter sosial. Sementara itu, Fathoni,[15] Karimah dan Yurianto,[16] serta Rosyad et al.[17] menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal meningkatkan relevansi pembelajaran dan memperkuat identitas peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian tersebut memperlihatkan semakin luasnya orientasi pembelajaran bahasa Arab terhadap teknologi, nilai, dan

[9] Eva Ardinal and Nurul Alamin, "Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Kajian Atas Eksistensi Dan Tantangan Pembelajaran," *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 9, no. 1 (2025): 515–30, https://doi.org/10.52266/al-afidah.v9i1.4096.

[10] Ana Sofia, Asmaul Husna, and Siti Rahmah, "Pengembangan E-Modul Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka," *ISLAMICA: Journal of Islamic Education Research* 1, no. 2 (2025): 96–105.

[11] Muh. Sabilar Rosyad et al., "From CEFR to AI-Assisted Learning: Contemporary Transformations in Arabic Language Teaching for Non-Native Speakers," *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 7, no. 1 (2026): 37–56, https://doi.org/10.22515/athla.v7i1.14295.

[12] Retisfa Khairanis and Muhammad Aldi, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendekatan Pedagogi Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2025): 19–29.

[13] Dwi Adhi Widodo, Syaiful Hadi, and Misbahun Nidhom, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Humanis Di Era 5.0," *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 10, no. 1 (2025): 65–82, https://doi.org/10.47766/almabhats.v10i1.7456.

[14] Putro Suryonegoro, "Efektivitas Pembelajaran Al-Mahfuzat Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Kehidupan Dan Keterampilan Bahasa Arab Santri Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Bismar Al-Mustaqim Perumahan Dosen Universitas 17 Agustus Surabaya," *Jurnal Al-Fatih* 9, no. 1 (2026): 200–230, https://doi.org/10.61082/alfatih.v9i1.710.

[15] Fathoni Fathoni, "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1152–65, https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2532.

[16] Lina Husnul Karimah and Ramdhan Yurianto, "Bahasa Arab Dalam Lintas Budaya: Studi Etnolinguistik Pengajaran Dan Pembelajaran Di Pondok Pesantren YPKP Sentani," *Al-Mazaya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2025): 45–60, https://doi.org/10.65669/al-mazaya.v3i1.517.

[17] Muh Sabilar Rosyad, Faishol Mahmoud Adam, and Uril Bahruddin, "The Natural Situation and Its Effective Role in Designing Arabic Listening Skills Teaching Materials for Non-Native Speakers" 6, no. 3 (2023): 586–604, https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.19531.

konteks budaya, tetapi dimensi ekologis belum menjadi bagian penting dalam pengembangan materinya.

Pada sisi lain, penelitian dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan melalui kurikulum, materi ajar, dan aktivitas pembelajaran untuk membentuk sikap toleran dan inklusif.[18] Temuan tersebut memperluas orientasi pendidikan bahasa Arab dan pendidikan Islam dari aspek linguistik menuju karakter, budaya, dan moderasi beragama, tetapi perhatian terhadap dimensi ekologis masih terbatas. Kajian ekoteologi sejauh ini lebih banyak berkembang dalam studi Islam, etika lingkungan, dan pendidikan agama, sementara implikasinya terhadap pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab belum dieksplorasi secara sistematis. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan konseptual dalam menempatkan ekoteologi sebagai paradigma epistemologis bagi pengembangan materi bahasa Arab, sekaligus peluang akademik untuk menghubungkan pendidikan bahasa Arab dengan agenda keberlanjutan lingkungan yang semakin menjadi prioritas pendidikan keagamaan di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan perspektif baru tentang pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab melalui paradigma ekoteologi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan lingkungan sebagai tema pembelajaran, artikel ini memosisikan ekoteologi sebagai landasan konseptual yang mengarahkan pengembangan materi secara menyeluruh melalui integrasi nilai *khalifah*, *amanah*, *mizan*, dan *islah* ke dalam pemilihan tema, pengembangan teks, *mufradat*, dan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya mengembangkan *maharah lughawiyah*, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Kontribusi artikel ini terletak pada perumusan kerangka konseptual yang menghubungkan pendidikan bahasa Arab, pendidikan Islam, dan keberlanjutan lingkungan dalam paradigma pembelajaran yang kontekstual dan transformatif. Untuk mencapai kontribusi tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana landasan konseptual ekoteologi dalam pendidikan Islam; (2) mengapa paradigma ekoteologi relevan bagi pengembangan materi bahasa Arab; dan (3) bagaimana model integrasinya dalam pengembangan materi

[18] Yuni Armayanti and Zakiah Nasution, "Penguatan Moderasi Beragama Pada Pendidikan Di Indonesia," *Journal of Islamic Education El Madani* 5, no. 1 (2025): 59–75, https://doi.org/10.55438/jiee.v5i1.192; Vira Khairani et al., "Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur," *Studia Sosia Religia* 8, no. 2 (2025): 75–83, https://doi.org/10.51900/ssr.v8i2.25008.

pembelajaran bahasa Arab. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian bertujuan menganalisis landasan konseptual ekoteologi, menjelaskan relevansinya bagi pengembangan materi bahasa Arab, dan merumuskan model konseptual integrasinya dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) untuk membangun konstruksi konseptual integrasi ekoteologi dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab melalui analisis kritis terhadap literatur yang relevan. Pendekatan ini sesuai karena penelitian tidak menguji hubungan antarvariabel melalui data lapangan, tetapi mengeksplorasi konsep, teori, paradigma, dan kebijakan untuk menghasilkan sintesis pengetahuan. [19] Secara metodologis, penelitian menerapkan *Conceptual Paper Approach*, yaitu pendekatan yang membangun, mengembangkan, atau merekonstruksi konsep melalui analisis, sintesis, dan integrasi perspektif teoretis. [20] Pendekatan ini digunakan untuk menghubungkan tiga domain yang relatif terpisah, yaitu ekoteologi Islam, pendidikan bahasa Arab, dan *Education for Sustainable Development* (ESD), sekaligus merumuskan model konseptual pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual, transformatif, dan responsif terhadap isu lingkungan.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup tiga kelompok: (1) literatur ekoteologi Islam mengenai hubungan ajaran Islam dan tanggung jawab ekologis, termasuk karya Nasr, [21] Foltz et al. [22] Mangunjaya dan McKay, [23] serta publikasi mutakhir; (2) dokumen resmi Kementerian Agama Republik Indonesia terkait penguatan ekoteologi, termasuk Keputusan Menteri Agama Nomor 244 Tahun 2025, dokumen kebijakan ekoteologi, risalah *International Conference on Islamic Ecotheology for the Future of the Earth* (ICIEFE), dan regulasi relevan; serta (3) literatur tentang pengembangan materi, kurikulum, bahan ajar, dan inovasi pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam Indonesia. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal

[19] Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research* (Oxford University Press, 2015); Muhammad Haramain, "Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)," 2026.
[20] Elina Jaakkola, "Designing Conceptual Articles: Four Approaches," *AMS Review* 10, no. 1 (2020): 18–26, https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0.
[21] Nasr, *Religion and the Order of Nature*.
[22] Foltz, *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*.
[23] Mangunjaya and McKay, "Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia."

nasional dan internasional, buku pendidikan Islam dan bahasa Arab, kajian *environmental education* dan *Education for Sustainable Development* (ESD), serta penelitian terdahulu terkait pendidikan karakter, moderasi beragama, budaya lokal, dan pendidikan lingkungan. Sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansi, otoritas akademik, kredibilitas penerbit, dan keterkaitan substansial dengan fokus penelitian. [24] Penelitian memprioritaskan publikasi 2015–2025, dengan tetap menggunakan karya klasik yang memiliki kontribusi teoretis penting bagi perkembangan ekoteologi dan pendidikan lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Studi dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkaji dokumen terkait kebijakan ekoteologi, pendidikan Islam, dan pembelajaran bahasa Arab, sedangkan penelusuran literatur dilakukan melalui *Google Scholar*, *Scopus*, *Dimensions*, *Crossref*, *Garuda*, dan portal jurnal nasional terakreditasi SINTA menggunakan kata kunci "*Islamic Ecotheology*", "*Ecotheology*", "*Environmental Education*", "*Arabic Language Education*", "*Arabic Teaching Materials*", "*Education for Sustainable Development*", "*Islamic Education and Environment*", "*Ekoteologi*", dan "*Pembelajaran Bahasa Arab*", beserta kombinasinya. Literatur diseleksi berdasarkan relevansi tema, kualitas publikasi, dan kontribusinya terhadap argumentasi konseptual. Data dianalisis melalui *Content Analysis* dan *Descriptive-Critical Analysis* untuk mengidentifikasi, mengategorisasi, dan menginterpretasi konsep utama terkait ekoteologi, pendidikan Islam, pendidikan lingkungan, dan pengembangan materi bahasa Arab. Analisis mencakup reduksi data, pengelompokan tema, identifikasi pola konseptual, dan sintesis konsep,[25] sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai posisi ekoteologi dalam pengembangan pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa Arab.

Selanjutnya, *Descriptive-Critical Analysis* digunakan untuk mengevaluasi, membandingkan, dan merekonstruksi konsep yang diperoleh dari tahap sebelumnya. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan temuan literatur, tetapi juga mengkritisi keterbatasan paradigma yang ada dan mengidentifikasi peluang pengembangan

[24] Omid Tajik, Jawad Golzar, and Shagofah Noor, "Purposive Sampling," *International Journal of Education & Language Studies*, 2025, 1–9; Neetij Rai and Bikash Thapa, "A Study on Purposive Sampling Method in Research," *Kathmandu: Kathmandu School of Law* 5, no. 1 (2015): 8–15.
[25] John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

konseptual.[26] Dalam penelitian ini, analisis diarahkan untuk mengevaluasi dominasi orientasi linguistik dalam pengembangan materi bahasa Arab yang belum optimal merespons isu lingkungan, kemudian menjadikannya dasar perumusan model integrasi ekoteologi. Untuk memastikan transparansi, proses analisis dilakukan melalui lima tahap sebagaimana ditunjukkan pada diagram 1: (1) identifikasi dan seleksi literatur; (2) kategorisasi berdasarkan ekoteologi Islam, kebijakan Kementerian Agama, pendidikan lingkungan, dan pembelajaran bahasa Arab; (3) analisis isi untuk mengidentifikasi konsep kunci; (4) analisis deskriptif-kritis untuk mengevaluasi keterbatasan paradigma dan merumuskan konstruksi baru; dan (5) penyusunan model konseptual pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab berbasis ekoteologi.

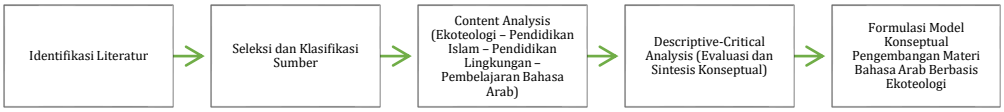

Diagram 1. Alur Analisis Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Ekoteologi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Ekoteologi (Ecotheology) merupakan pendekatan teologis yang memandang relasi manusia, Tuhan, dan lingkungan sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap kesadaran bahwa krisis lingkungan bukan sekadar persoalan ekologis, tetapi juga moral, spiritual, dan peradaban. White[27] melalui *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis* menunjukkan bahwa cara pandang manusia terhadap alam turut membentuk praktik eksploitasi lingkungan, yang kemudian mendorong rekonstruksi relasi agama dan lingkungan melalui perspektif teologis ekologis. [28] Seiring meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan, ekoteologi berkembang dari tradisi Kristen ke berbagai tradisi agama, termasuk Islam. Dalam Islam, ekoteologi merupakan aktualisasi nilai ekologis yang telah terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Foltz et al.[29] menegaskan bahwa alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat kauniyah) harus dipelihara dan

[26] Sarah E Kemp et al., "Introduction to Descriptive Analysis," in *Descriptive Analysis in Sensory Evaluation*, 2018, 1–39, https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118991657.ch1.
[27] White Jr, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis."
[28] Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*.
[29] Foltz, *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*.

dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Karena itu, ekoteologi Islam tidak hanya menekankan konservasi, tetapi juga menghubungkan tindakan ekologis dengan tanggung jawab dan spiritualitas keagamaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ekoteologi relevan karena pendidikan bertujuan membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan secara bertanggung jawab melalui penguasaan ilmu sekaligus pembentukan kesadaran moral dan spiritual. Karena itu, integrasi nilai ekologis merupakan bagian dari upaya mewujudkan pendidikan Islam yang holistik. Mangunjaya dan McKay[30] menegaskan bahwa krisis lingkungan tidak cukup diatasi melalui pendekatan teknis, tetapi memerlukan transformasi nilai dan kesadaran berbasis ajaran agama. Kerangka ekoteologi Islam bertumpu pada sejumlah konsep fundamental, [31] termasuk *khalifah fil ardh*, yang menempatkan manusia sebagai wakil Allah untuk mengelola dan memelihara alam secara bertanggung jawab, serta *amanah*, yang memandang alam sebagai titipan Allah yang harus dijaga keberlangsungannya. Dengan demikian, eksploitasi yang merusak lingkungan bertentangan dengan tanggung jawab moral manusia sebagai pengelola bumi.

Mizan merepresentasikan prinsip keseimbangan dalam sistem penciptaan, yang menuntut manusia menjaga keteraturan ekologis melalui pola hidup dan pembangunan berkelanjutan. Keempat, *islah* berarti perbaikan dan pemeliharaan, sehingga aktivitas manusia semestinya berorientasi pada pemulihan dan perlindungan lingkungan. Kelima, larangan *fasad fil ardh* menegaskan penolakan terhadap segala bentuk tindakan yang merusak bumi. Ketiga prinsip tersebut melengkapi *khalifah fil ardh* dan *amanah* dengan menegaskan bahwa lingkungan bukan objek eksploitasi ekonomi, melainkan bagian integral kehidupan yang harus dijaga keberlanjutannya. Hubungan antarkonsep tersebut divisualisasikan dalam diangram 2.

[30] Mangunjaya and McKay, "Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia."

[31] Reflita et al., *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi, Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama RI, 2025); Pusbangkom-MKMB, *Kurikulum Dan Silabus Pelatihan Teknis Ekoteologi* (Jakarta: Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama RI, 2025).

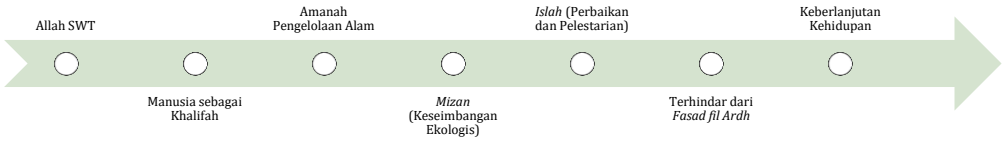

Diagram 2. Kerangka Dasar Ekoteologi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, lingkungan bukan sekadar persoalan sosial, ekonomi, atau ekologis, tetapi bagian dari tanggung jawab keagamaan yang berdimensi teologis, moral, dan spiritual.[32] Karena itu, pendidikan Islam berperan mentransformasikan nilai-nilai ekoteologi kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran dan aktivitas pendidikan. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab memiliki potensi strategis sebagai medium internalisasi nilai ekologis karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai dan pemahaman keislaman.

Relevansi Ekoteologi terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia berkembang signifikan dalam kurikulum, metode, media, dan teknologi.[33] Namun, kajian menunjukkan bahwa orientasinya masih cenderung struktural dan gramatikal, dengan *qawa'id*, *mufradat*, dan keterampilan linguistik sebagai fokus utama.[34] Meskipun pendekatan tersebut mendukung kompetensi kebahasaan, integrasi isu sosial kontemporer yang relevan dengan kehidupan peserta didik masih terbatas, sehingga pembelajaran bahasa Arab berisiko dipersepsikan sebagai aktivitas akademik yang terpisah dari realitas sosial dan tantangan global.

---

[32] Bannan Naelin Najihah Abd. Muid Nawawi Fakhri Afif Alif Jabal Kurdi Imam Arif Purnawan, *Ekoteologi Islam, Konsepsi Dan Implementasi* (Jakarta: Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama RI, 2025); M. Alie Humaedi et al., *Ekoteologi; Mengamankan Iman, Melestarikan Lingkungan* (Jakarta: Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama RI, 2025).

[33] Elok Rufaiqoh et al., "An Analysis of Arabic Language Curriculum Development in Indonesia," *Jurnal Al-Maqayis* 11, no. 1 (2024): 1–16, https://doi.org/10.18592/jams.v11i1.9843; Nur Laila Azizah et al., "Development of Arabic Language Learning in Indonesia at 19th–21st Century," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 16, no. 1 (2024): 219–38, https://doi.org/10.24042/albayan.v16i1.22767.

[34] Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*; Rosyad et al., "From Grammar-Centered to Communicative Materials: Rethinking Arabic Language Teaching Resources in Higher Education."

Bahan ajar bahasa Arab masih didominasi tema konvensional seperti keluarga, sekolah, profesi, aktivitas sehari-hari, dan ibadah yang penting bagi fondasi kebahasaan, tetapi kurang memberi ruang untuk membahas isu aktual seperti perubahan iklim, pencemaran, konservasi sumber daya, dan pembangunan berkelanjutan. Dalam pendidikan kontemporer, kompetensi berbahasa mencakup kemampuan memahami, mengkritisi, dan merespons persoalan global, bukan sekadar menguasai struktur bahasa.[35] Karena itu, pembelajaran bahasa Arab perlu bergerak menuju pendekatan kontekstual dan transformatif. Ekoteologi menawarkan peluang untuk merekonstruksi orientasi tersebut melalui integrasi tema lingkungan berbasis nilai Islam, sehingga bahasa Arab menjadi medium pengembangan kompetensi linguistik sekaligus kesadaran ekologis. Kosakata, struktur, dan keterampilan berbahasa dapat dikembangkan melalui teks, dialog, dan aktivitas yang mengangkat isu keberlanjutan dari perspektif Islam.

Pembelajaran bahasa Arab berbasis ekoteologi dapat menjalankan tiga fungsi utama: pertama, sebagai *media komunikasi*, dengan mengembangkan kemampuan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis untuk memahami serta menyampaikan gagasan tentang isu lingkungan; kedua, sebagai *media literasi ekologis*, melalui teks dan sumber berbahasa Arab yang memperkenalkan tantangan lingkungan global serta perspektif Islam dalam meresponsnya; dan ketiga, sebagai *media internalisasi nilai Islam*, dengan mengintegrasikan tema lingkungan agar konsep *khalifah*, *amanah*, *mizan*, dan *islah* dipahami bukan sekadar sebagai pengetahuan normatif, tetapi sebagai prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Perbandingan Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional dan Ekoteologi

Aspek	**Paradigma Konvensional**	**Paradigma Berbasis Ekoteologi**
Orientasi	Kompetensi linguistik	Kompetensi linguistik dan kesadaran ekologis
Tema Pembelajaran	Keluarga, sekolah, profesi	Lingkungan, perubahan iklim, konservasi, keberlanjutan
Fungsi Bahasa	Alat komunikasi	Alat komunikasi dan transformasi nilai

[35] Byram, *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence: Revisited*.

Hasil Belajar	*Maharah Lughawiyah*	*Maharah Lughawiyah* dan karakter ekologis
Perspektif Pendidikan	Linguistik	Linguistik, teologis, dan ekologis

Transformasi tersebut menjadikan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berkontribusi pada kompetensi kebahasaan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan Islam untuk membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab lingkungan peserta didik. Integrasi ekoteologi sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat kontemporer dan mendukung agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat global maupun nasional.

Rekonstruksi Materi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Ekoteologi

Ekoteologi memiliki landasan normatif dan pedagogis yang kuat untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam. Dalam pembelajaran bahasa Arab, integrasi tersebut tidak sekadar menambahkan tema lingkungan, tetapi memerlukan rekonstruksi paradigma pengembangan materi yang mencakup tujuan pembelajaran, pemilihan konten, dan desain aktivitas. Dengan demikian, materi bahasa Arab tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis serta menghubungkan tujuan pendidikan bahasa dengan tanggung jawab ekologis dalam ajaran Islam dan agenda pembangunan berkelanjutan.

1. Rekonstruksi Tujuan Pembelajaran

   Secara tradisional, pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam berorientasi pada kompetensi linguistik, meliputi *mufradat*, *qawa'id*, serta keterampilan *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*. Meskipun menjadi fondasi penguasaan bahasa, pendidikan kontemporer menempatkan pembelajaran bahasa juga sebagai sarana pembentukan karakter, literasi kritis, dan kesadaran global.[36] Dalam paradigma ekoteologi, tujuan pembelajaran perlu direkonstruksi menjadi orientasi ganda yang memadukan kompetensi linguistik dengan kesadaran ekologis berbasis nilai Islam, sehingga peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab sekaligus memahami tanggung jawabnya sebagai *khalifah* dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Rekonstruksi ini sejalan dengan *Education for Sustainable Development* (ESD) yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen transformasi

[36] Byram.

menuju masyarakat berkelanjutan.[37] Dengan demikian, capaian pembelajaran dapat mencakup tiga dimensi: kompetensi linguistik, literasi ekologis, dan internalisasi nilai ekoteologi Islam, yang bersama-sama membentuk pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

2. Rekonstruksi Konten Pembelajaran

Perubahan tujuan pembelajaran perlu diikuti rekonstruksi konten atau materi.[38] Tema bahan ajar bahasa Arab yang selama ini dominan, seperti keluarga, sekolah, pekerjaan, aktivitas harian, dan ibadah, tetap relevan tetapi perlu diperkaya dengan isu kontemporer yang memiliki dimensi sosial dan ekologis. Dalam paradigma ekoteologi, lingkungan tidak sekadar menjadi *supplementary topic*, melainkan konteks pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus memahami nilai Islam tentang pelestarian alam. Karena itu, materi bahasa Arab dapat diarahkan pada tema-tema keberlanjutan lingkungan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Integrasi Tema Ekoteologi dalam Materi Pembelajaran Bahasa Arab

Tema Bahasa Arab	**Perspektif Ekoteologi**	**Nilai Islam yang Dikembangkan**
البيئة	Pelestarian lingkungan	Khalifah, amanah
الماء	Konservasi air	Amanah, tanggung jawab
النفايات	Pengelolaan sampah	Islah, kebersihan
التشجير	Penghijauan	Khalifah, keberlanjutan
الطاقة	Energi berkelanjutan	Mizan, efisiensi
التغير المناخي	Perubahan iklim	Kesadaran global
التنوع الحيوي	Keanekaragaman hayati	Mizan, penghormatan terhadap ciptaan Allah

[37] UNESCO, *Education for Sustainable Development: A Roadmap* (France: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2020), https://doi.org/https://doi.org/10.54675/YFRE1448.

[38] Maḥmūd Kāmil Al-Nāqah, *Ta'līm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Li Al-Nāṭiqīn Bi Ghayrihā: Asāsuhu Wa Asālībuhu* (Mecca: Jāmi'at Umm al-Qurā, 1985).

إعادة التدوير	Daur ulang	Islah, keberlanjutan

Rekonstruksi konten dapat diperluas melalui teks bacaan, dialog, latihan menyimak, dan tugas menulis yang mengangkat isu lingkungan dalam perspektif Islam.[39] Misalnya, teks *qira'ah* dapat membahas penghijauan di negara-negara Arab, konservasi air dalam tradisi Islam, atau dampak perubahan iklim terhadap masyarakat Muslim. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar bahasa Arab yang lebih kontekstual dan bermakna.

3. Rekonstruksi Aktivitas Pembelajaran

Rekonstruksi materi tidak akan efektif tanpa perubahan pada aktivitas pembelajaran yang digunakan di kelas.[40] Dalam paradigma ekoteologi, aktivitas pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus membangun kesadaran ekologis. Oleh karena itu, integrasi ekoteologi perlu diwujudkan dalam setiap *Maharah Lughawiyah*.

Tabel 3. Integrasi Nilai Ekoteologi dalam *Maharah Lughawiyah*

Maharah	**Aktivitas Pembelajaran**	**Dimensi Ekoteologi**
Istima'	Mendengarkan podcast atau video berbahasa Arab tentang lingkungan	Literasi ekologis
Kalam	Diskusi dan presentasi tentang isu lingkungan dalam bahasa Arab	Kesadaran kritis
Qira'ah	Membaca artikel Arab tentang perubahan iklim dan konservasi	Pemahaman konseptual
Kitabah	Menulis esai, laporan, atau kampanye lingkungan dalam bahasa Arab	Internalisasi nilai

Integrasi ekoteologi dapat diterapkan pada empat *maharah* bahasa Arab. Pada *istima'*, peserta didik menyimak audio, podcast, atau video tentang konservasi air, energi terbarukan, dan penghijauan

[39] Muh Sabilar Rosyad, "Idealitas Dan Desain Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab," *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 4, no. 02 (2020): 300–314, https://doi.org/10.33754/jalie.v4i02.289.
[40] Rusydi Ahmad Thuaimah, *Al-Mahârat Al-Lughawiyyah; Mustawayâtuhâ Tadrîsuhâ Ṣu'ûbatuhâ* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2004).

untuk mengembangkan pemahaman ujaran sekaligus wawasan ekologis. Pada *kalam*, diskusi, debat, dan presentasi tentang isu lingkungan dari perspektif Islam melatih komunikasi dan berpikir kritis, misalnya mengenai pengurangan sampah plastik dan pelestarian sumber daya air sebagai implementasi *amanah*. Pada *qira'ah*, artikel, berita, atau teks ilmiah sederhana tentang perubahan iklim, konservasi, dan pembangunan berkelanjutan memperkuat keterampilan membaca sekaligus pemahaman isu ekologis global dan keislaman. Sementara itu, *kitabah* dapat dikembangkan melalui esai, laporan, refleksi, atau kampanye lingkungan dalam bahasa Arab untuk mengintegrasikan kompetensi linguistik dengan pemahaman ekoteologi dan membangun kesadaran personal. Sintesis rekonstruksi tersebut dirumuskan dalam model konseptual pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab berbasis ekoteologi pada diagram 3.

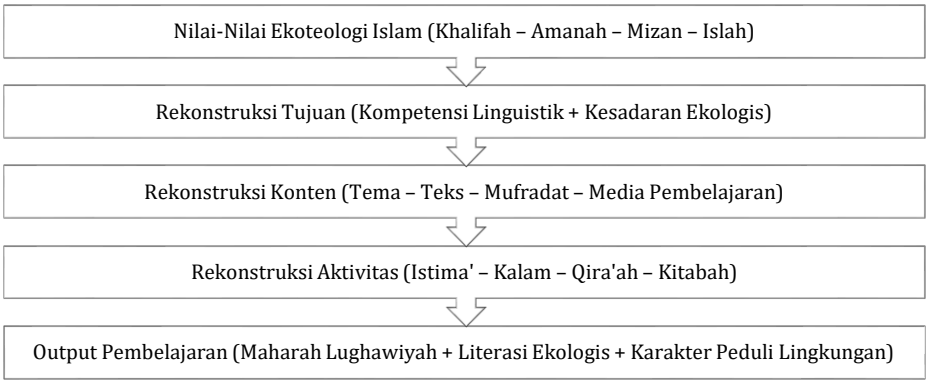

Diagram 3. Model Integratif Pengembangan Materi Bahasa Arab Berbasis Ekoteologi

Diagram tersebut menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi mencakup tujuan, konten, aktivitas, dan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Model ini menempatkan pembelajaran bahasa Arab bukan sekadar sebagai sarana penguasaan bahasa, tetapi sebagai instrumen pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik yang kompeten secara linguistik, memiliki literasi ekologis, dan mampu menjalankan tanggung jawab sebagai *khalifah* dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Model Konseptual Pengembangan Materi Bahasa Arab Berbasis Ekoteologi

Berdasarkan analisis konsep ekoteologi Islam, kebijakan Kementerian Agama, dan perkembangan pembelajaran bahasa Arab, penelitian ini mengusulkan model konseptual pengembangan materi bahasa Arab berbasis ekoteologi sebagai respons terhadap dominasi orientasi linguistik yang belum optimal mengintegrasikan isu keberlanjutan lingkungan. Berbeda dari pendekatan konvensional yang menempatkan bahasa Arab sebagai objek penguasaan keterampilan, model ini memosisikannya sebagai medium transformasi nilai yang mengintegrasikan kompetensi kebahasaan, kesadaran ekologis, dan tanggung jawab keagamaan. Secara epistemologis, model bertumpu pada empat prinsip ekoteologi Islam: *khalifah*, *amanah*, *mizan*, dan *islah*. *Khalifah* menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab; *amanah* memandang sumber daya alam sebagai titipan Allah yang harus dikelola bijaksana; *mizan* menekankan keseimbangan ekologis; sedangkan *islah* mengarahkan perbaikan dan pelestarian lingkungan. Keempat prinsip tersebut menyediakan landasan filosofis, teologis, dan pedagogis yang lebih komprehensif daripada sekadar menambahkan tema lingkungan secara parsial.

Dalam model ini, nilai ekoteologi tidak ditempatkan sebagai *supplementary content*, tetapi sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan seluruh proses pengembangan materi. Model tersebut berkaitan erat dengan *Education for Sustainable Development* (ESD) UNESCO yang menekankan literasi lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran global, tetapi memperluasnya melalui dimensi spiritual dan teologis Islam. Dengan demikian, keberlanjutan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan ekologis, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan implementasi tanggung jawab kekhalifahan manusia. Paradigma ini membedakannya dari model pembelajaran bahasa Arab yang umumnya berorientasi komunikatif, karakter, atau budaya lokal, sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional dan Ekoteologi

Aspek	**Paradigma Konvensional**	**Paradigma Berbasis Ekoteologi**
Landasan Filosofis	Linguistik	Linguistik, teologis, dan ekologis
Tujuan Pembelajaran	Kompetensi bahasa	Kompetensi bahasa dan kesadaran ekologis

Fokus Materi	Struktur bahasa dan komunikasi	Struktur bahasa, komunikasi, dan keberlanjutan lingkungan
Fungsi Bahasa	Sarana komunikasi	Sarana komunikasi dan transformasi nilai
Hasil Belajar	*Maharah Lughawiyah*	*Maharah Lughawiyah*, literasi ekologis, dan karakter ekologis
Orientasi Pendidikan	Akademik	Akademik, spiritual, dan keberlanjutan

Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, model ini memiliki relevansi dengan arah kebijakan Kementerian Agama yang menempatkan ekoteologi sebagai salah satu program prioritas pembangunan keagamaan nasional.[41] Integrasi nilai-nilai ekoteologi ke dalam pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi salah satu strategi implementatif untuk menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran di madrasah maupun perguruan tinggi keagamaan Islam. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan kesadaran ekologis yang dibutuhkan dalam menghadapi krisis lingkungan global. Sebagai sintesis akhir, model konseptual yang ditawarkan dapat divisualisasikan sebagaimana pada daiagram 4.

[41] Pusbangkom-MKMB, *Kurikulum Dan Silabus Pelatihan Teknis Ekoteologi*; Umar, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 244 Tahun 2025 Tentang Program Prioritas Menteri Agama Tahun 2025-2029."

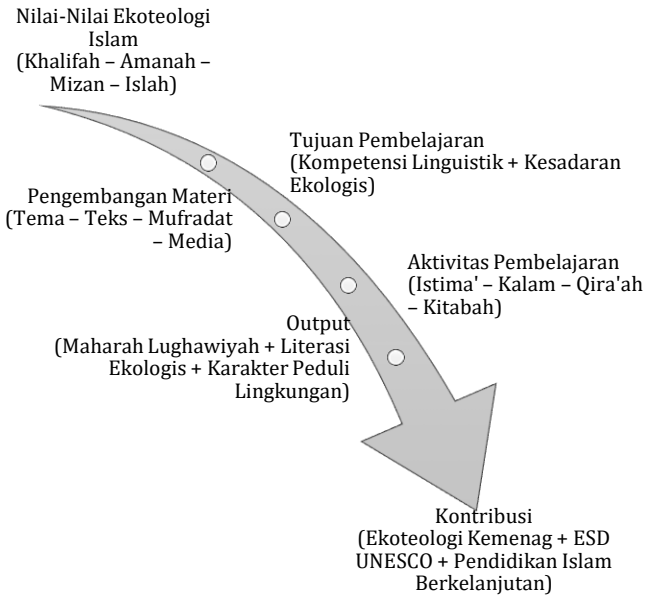

Diagram 4. Model Konseptual Pengembangan Materi Bahasa Arab Berbasis Ekoteologi

Implikasi bagi Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia

Model konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini memiliki implikasi pada tiga dimensi utama, yaitu teoretis, pedagogis, dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas paradigma pendidikan bahasa Arab dari orientasi linguistik menuju pendekatan yang lebih multidimensional dengan mengintegrasikan aspek kebahasaan, teologi Islam, dan keberlanjutan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan bahasa dan pemahaman teks keagamaan, tetapi juga dapat menjadi instrumen pendidikan transformatif yang berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran ekologis peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah kajian pendidikan bahasa Arab melalui pengembangan perspektif ekoteologi yang relatif belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Secara pedagogis, model ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer [42]. Integrasi tema-tema lingkungan

[42] Rahmat Sapaat Siregar, "Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance," *DEEP LEARNING: Journal of Educational Research* 1,

memungkinkan guru dan dosen menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kebahasaan, tetapi juga pada penguatan literasi ekologis dan karakter peserta didik. Pendekatan ini sekaligus mendukung transformasi pembelajaran bahasa Arab menuju model yang lebih partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

Secara praktis, model pembelajaran bahasa Arab berbasis ekoteologi dapat menjadi salah satu bentuk implementasi kebijakan penguatan ekoteologi yang saat ini dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Melalui integrasi nilai-nilai lingkungan ke dalam pembelajaran bahasa Arab, madrasah dan perguruan tinggi keagamaan Islam dapat berkontribusi dalam membangun budaya ekologis yang selaras dengan ajaran Islam dan agenda pembangunan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, model ini berpotensi melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya kompeten dalam berbahasa Arab, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis dan komitmen moral untuk menjaga keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekoteologi memiliki landasan teologis dan pedagogis yang kuat untuk diintegrasikan ke dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab. Dalam perspektif Islam, konsep *Khalifah fil Ardh*, *Amanah*, *Mizan*, *Islah*, dan larangan *Fasad fil Ardh* menyediakan kerangka normatif yang menegaskan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai sarana pengembangan kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai ekologis yang relevan dengan tantangan global kontemporer.

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dapat dilakukan melalui rekonstruksi tujuan, konten, dan aktivitas pembelajaran: tujuan diarahkan pada integrasi kompetensi linguistik dan kesadaran ekologis; konten diperkaya dengan tema, teks, dan kosakata lingkungan dalam perspektif Islam; sedangkan aktivitas

no. 2 (2025): 56–67, https://doi.org/0009-0000-6944-5938; Anggi Nurul Baity and Putri Kholida Faiqoh, "Advancing Arabic Language Learning in the Digital Era: A Multicultural Curriculum Framework," *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 4, no. 1 (2025): 600–607, https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i1.319.

mengintegrasikan nilai ekoteologi dalam pengembangan *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih kontekstual, transformatif, dan responsif terhadap keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan bahan ajar berbasis ekoteologi pada berbagai jenjang pendidikan Islam serta penelitian empiris untuk menguji efektivitas model terhadap kompetensi bahasa dan kesadaran ekologis. Madrasah dan perguruan tinggi keagamaan Islam juga dapat mengintegrasikan ekoteologi dalam kurikulum dan inovasi pembelajaran bahasa Arab sejalan dengan agenda Kementerian Agama dan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Referensi

Al-Nāqah, Maḥmūd Kāmil. *Ta'līm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Li Al-Nāṭiqīn Bi Ghayrihā: Asāsuhu Wa Asālībuhu*. Mecca: Jāmi'at Umm al-Qurā, 1985.

Ardinal, Eva, and Nurul Alamin. "Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Kajian Atas Eksistensi Dan Tantangan Pembelajaran." *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 9, no. 1 (2025): 515–30. https://doi.org/10.52266/al-afidah.v9i1.4096.

Armayanti, Yuni, and Zakiah Nasution. "Penguatan Moderasi Beragama Pada Pendidikan Di Indonesia." *Journal of Islamic Education El Madani* 5, no. 1 (2025): 59–75. https://doi.org/10.55438/jiee.v5i1.192.

Azizah, Nur Laila, Naifah Naifah, Baiq Intan Afrianingsih, Millatul Hamidah, and Muhammad Athif Audl Ramadlan. "Development of Arabic Language Learning in Indonesia at 19th–21st Century." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 16, no. 1 (2024): 219–38. https://doi.org/10.24042/albayan.v16i1.22767.

Baity, Anggi Nurul, and Putri Kholida Faiqoh. "Advancing Arabic Language Learning in the Digital Era: A Multicultural Curriculum Framework." *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 4, no. 1 (2025): 600–607. https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i1.319.

Byram, Michael. *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence: Revisited*. 2nd ed. Multilingual matters, 2020.

Calvin, Katherine, Dipak Dasgupta, Gerhard Krinner, Aditi Mukherji, Peter W Thorne, Christopher Trisos, José Romero, P Aldunce, K Barrett, and G Blanco. "Climate Change 2023: Synthesis Report." *Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*, 2023, 35–115.

Conradie, Ernst M. *Christianity and Ecological Theology: Resources for*

Further Research. Vol. 11. African Sun Media, 2006.

Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.

Fathoni, Fathoni. "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1152–65. https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2532.

Foltz, Richard. *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Center for the Study of World Religions, Harvard Divinity School, 2003.

Haramain, Muhammad. "Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)," 2026.

Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. 5th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Jaakkola, Elina. "Designing Conceptual Articles: Four Approaches." *AMS Review* 10, no. 1 (2020): 18–26. https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0.

Jenkins, Willis, Evan Berry, and Luke Beck Kreider. "Religion and Climate Change." *Annual Review of Environment and Resources* 43, no. 1 (2018): 85–108. https://doi.org/10.1146/annurev-environ-102017-025855.

Karimah, Lina Husnul, and Ramdhan Yurianto. "Bahasa Arab Dalam Lintas Budaya: Studi Etnolinguistik Pengajaran Dan Pembelajaran Di Pondok Pesantren YPKP Sentani." *Al-Mazaya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2025): 45–60. https://doi.org/10.65669/al-mazaya.v3i1.517.

Kemp, Sarah E, May Ng, Tracey Hollowood, and Joanne Hort. "Introduction to Descriptive Analysis." In *Descriptive Analysis in Sensory Evaluation*, 1–39, 2018. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118991657.ch1.

Khairani, Vira, Fitriani Fitriani, Endang Ekowati, Ilham Ramadhan Daulay, Diki Darmawan, Vina Anggraini, and Syafrida Aslami. "Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur." *Studia Sosia Religia* 8, no. 2 (2025): 75–83. https://doi.org/10.51900/ssr.v8i2.25008.

Khairanis, Retisfa, and Muhammad Aldi. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendekatan Pedagogi Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2025): 19–29.

M. Alie Humaedi, Budhy Munawar Rachman, Testriono, Abi S Nugroho, and Deva Alvina Br. Sebayang. *Ekoteologi; Mengamankan Iman,*

Melestarikan Lingkungan. Jakarta: Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama RI, 2025.

Mangunjaya, Fachruddin Majeri, and Jeanne Elizabeth McKay. "Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia." *Worldviews* 16, no. 3 (2012): 286–305.

Mann, Thomas. *The Oxford Guide to Library Research*. Oxford University Press, 2015.

Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press, USA, 1996.

Pokja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. "Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama." *Kementerian Agama RI*, 2020.

Purnawan, Bannan Naelin Najihah Abd. Muid Nawawi Fakhri Afif Alif Jabal Kurdi Imam Arif. *Ekoteologi Islam, Konsepsi Dan Implementasi*. Jakarta: Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama RI, 2025.

Pusbangkom-MKMB. *Kurikulum Dan Silabus Pelatihan Teknis Ekoteologi*. Jakarta: Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama RI, 2025.

Rai, Neetij, and Bikash Thapa. "A Study on Purposive Sampling Method in Research." *Kathmandu: Kathmandu School of Law* 5, no. 1 (2015): 8–15.

Reflita, Imam Arif Purnawan, Idrianto Faishal, Abdul Hakim, Nurbaiti, Arif Zarkasy, Salim Rusdi Cahyono, Muhammad Mundzir, and Fahrurozi. *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi, Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama RI, 2025.

Rosyad, Muh. Sabilar, Nuha Muhammad Afthon Ulin, Hafidz Muhammad, Rozaq Muhammad Abdur, Nuruddin Ahmad, and Abdul Ghani bin Md Din. "From CEFR to AI-Assisted Learning: Contemporary Transformations in Arabic Language Teaching for Non-Native Speakers." *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 7, no. 1 (2026): 37–56. https://doi.org/10.22515/athla.v7i1.14295.

Rosyad, Muh Sabilar. "Idealitas Dan Desain Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 4, no. 02 (2020): 300–314. https://doi.org/10.33754/jalie.v4i02.289.

Rosyad, Muh Sabilar, Faishol Mahmoud Adam, and Uril Bahruddin. "The Natural Situation and Its Effective Role in Designing Arabic Listening Skills Teaching Materials for Non-Native Speakers" 6, no. 3 (2023):

586–604. https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.19531.

Rosyad, Muh Sabilar, Faiq Ilham Rosyadi, Nurul Huda, Nurhapsari Pradnya Paramita, and Mi Guangli. "From Grammar-Centered to Communicative Materials: Rethinking Arabic Language Teaching Resources in Higher Education." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 10, no. 1 (2026): 103–22. https://doi.org/10.29240/jba.v10i1.16227.

Rufaiqoh, Elok, Sutiah Sutiah, Samsul Ulum, Ahmad Nuruddin, and Mohammed Ahmed Mohammmed Aloraini. "An Analysis of Arabic Language Curriculum Development in Indonesia." *Jurnal Al-Maqayis* 11, no. 1 (2024): 1–16. https://doi.org/10.18592/jams.v11i1.9843.

Siregar, Rahmat Sapaat. "Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance." *DEEP LEARNING: Journal of Educational Research* 1, no. 2 (2025): 56–67. https://doi.org/0009-0000-6944-5938.

Sofia, Ana, Asmaul Husna, and Siti Rahmah. "Pengembangan E-Modul Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka." *ISLAMICA: Journal of Islamic Education Research* 1, no. 2 (2025): 96–105.

Suryonegoro, Putro. "Efektivitas Pembelajaran Al-Mahfuzat Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Kehidupan Dan Keterampilan Bahasa Arab Santri Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Bismar Al-Mustaqim Perumahan Dosen Universitas 17 Agustus Surabaya." *Jurnal Al-Fatih* 9, no. 1 (2026): 200–230. https://doi.org/10.61082/alfatih.v9i1.710.

Tajik, Omid, Jawad Golzar, and Shagofah Noor. "Purposive Sampling." *International Journal of Education & Language Studies*, 2025, 1–9.

Thuaimah, Rusydi Ahmad. *Al-Mahârat Al-Lughawiyyah; Mustawayâtuhâ Tadrîsuhâ Ṣu'ûbatuhâ*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2004.

Umar, Nasaruddin. "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 244 Tahun 2025 Tentang Program Prioritas Menteri Agama Tahun 2025-2029." *Kementerian Agama RI*. Jakarta, 2025.

UNESCO. *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. France: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2020. https://doi.org/https://doi.org/10.54675/YFRE1448.

White Jr, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–7.

Widodo, Dwi Adhi, Syaiful Hadi, and Misbahun Nidhom. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Humanis Di Era 5.0." *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 10, no. 1 (2025): 65–82.

https://doi.org/10.47766/almabhats.v10i1.7456.